



## **ANALISIS MAKNA SEMANTIK PADA PUISI BAHASA SASAK “PRESEAN” KARYA SYAIFUL BAHRI**

**Lalu Purnama Zulkarnaen<sup>1\*</sup>, Sri Sukarni<sup>2</sup>, & Akmaluddin<sup>3</sup>**

<sup>1&2</sup>Program Studi Seni Rupa, Fakultas Budaya, Manajemen, dan Bisnis, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Jalan Gadjah Mada Nomor 100, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83116, Indonesia

\*Email: [lalupurnamazulkarnaen@undikma.ac.id](mailto:lalupurnamazulkarnaen@undikma.ac.id)

Submit: 26-10-2025; Revised: 28-10-2025; Accepted: 29-10-2025; Published: 31-10-2025

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi berbahasa Sasak berjudul “Presean” karya Syaiful Bahri dengan menggunakan kajian semantik yang meliputi makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian berupa teks puisi berbahasa Sasak “Presean” karya Syaiful Bahri. Teknik analisis data meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan atau verifikasi. Tahapan tersebut dilakukan mulai dari pengumpulan data, perumusan, penyajian hasil analisis dalam bentuk tabel hingga verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada puisi berbahasa Sasak “Presean” karya Syaiful Bahri, makna yang paling banyak ditemukan adalah makna leksikal dan gramatikal, sedangkan makna kias tidak ditemukan secara eksplisit. Namun, berdasarkan makna tersirat, puisi tersebut menggambarkan permainan tradisional suku Sasak yang berfungsi sebagai hiburan sekaligus bentuk ritual permohonan hujan. Hal ini tampak pada bait “*Pinaq daraq jari ujan*” (membuat darah jadi hujan) yang merupakan bentuk kiasan, seolah-olah darah yang muncul akibat permainan *Presean* menjadi simbol permohonan hujan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra akan lebih menarik apabila dihiasi dengan penggunaan kata-kata kiasan, karena dapat memperluas makna dan memperkaya nilai estetika karya tersebut.

**Kata Kunci:** Makna Gramatikal, Makna Leksikal, *Presean*, Puisi Sasak, Semantik.

**ABSTRACT:** This study aims to analyze the Sasak poem entitled “Presean” by Syaiful Bahri using a semantic study that includes lexical meaning, grammatical meaning, referential meaning, and figurative meaning. The method used in this study is a descriptive method. The research data is in the form of a Sasak poem text “Presean” by Syaiful Bahri. The data analysis technique includes three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion or verification. These stages are carried out starting from data collection, formulation, presentation of analysis results in the form of tables to verification. The results of the study show that in the Sasak poem “Presean” by Syaiful Bahri, the most common meanings found are lexical and grammatical meanings, while figurative meanings are not found explicitly. However, based on the implied meaning, the poem describes the traditional game of the Sasak tribe which functions as entertainment as well as a form of ritual of asking for rain. This can be seen in the verse “*Pinaq daraq jari ujan*” (making blood rain) which is a figurative form, as if the blood that appears from the game of *Presean* is a symbol of asking for rain. Thus, it can be concluded that a literary work will be more interesting if it is decorated with the use of figurative words, because it can expand the meaning and enrich the aesthetic value of the work.

**Keywords:** Grammatical Meaning, Lexical Meaning, *Presean*, Sasak Poetry, Semantics.

**How to Cite:** Zulkarnaen, L. P., Sukarni, S., & Akmaluddin, A. (2025). Analisis Makna Semantik pada Puisi Bahasa Sasak “Presean” Karya Syaiful Bahri. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1381-1388. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.758>



## PENDAHULUAN

Puisi berbahasa Sasak karya Syaiful Bahri yang berjudul “*Presean*” sering digunakan sebagai puisi pilihan dalam lomba membaca puisi bahasa ibu, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hal tersebut mendorong perlunya penelitian ini dilakukan agar dapat mempermudah penafsiran makna dan maksud puisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji aspek makna dalam puisi tersebut melalui pendekatan semantik yang merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra.

Menurut Pradopo (2020), terdapat tiga unsur pokok dalam puisi, yaitu: 1) pemikiran, ide, atau emosi; 2) bentuk puisi; dan 3) kesan yang terdapat di dalam puisi. Sementara itu, Maisarah *et al.* (2021) berpendapat bahwa puisi memiliki dua unsur pembangun, yakni unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik meliputi majas, irama, kata konotatif, dan kata berlambang, sedangkan unsur batin mencakup tema, amanat, dan perasaan penyair. Berdasarkan dua pendapat tersebut, puisi dapat dipahami sebagai karya sastra yang lahir dari ide-ide imajinatif pengarang, memperhatikan unsur estetika atau tipografi penulisan, serta menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca.

Makna yang disampaikan dalam puisi tidak selalu berbentuk kalimat sederhana, karena sering kali pengarang menggunakan kata-kata konotatif atau kiasan untuk menyampaikan pesan tersirat. Penggunaan kata kiasan ini memberi dampak positif terhadap minat dan kemampuan berpikir kritis pembaca, sebab pembaca terdorong untuk menafsirkan pesan tersirat dan berpikir mendalam untuk menemukan makna yang tepat.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan agar dapat membantu memahami makna dalam puisi “*Presean*” dari segi semantik. Laurica *et al.* (2021) menyatakan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna, dengan asumsi bahwa setiap kata yang diucapkan atau didengar memiliki makna. Senada dengan itu, Hutagalung (2022) mengemukakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Istilah semantik sering digunakan untuk menunjukkan persoalan pemahaman dan pemilihan kata dalam konteks tertentu. Secara umum, semantik dipahami sebagai studi tentang makna dalam bahasa. Kajian semantik terhadap karya sastra, khususnya puisi, dilakukan dengan menganalisis makna setiap kata untuk mengungkap pesan dan perasaan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Pada penelitian ini, puisi berbahasa Sasak “*Presean*” karya Syaiful Bahri dianalisis menggunakan empat jenis makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias. Makna leksikal adalah makna dasar atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Makna gramatikal merupakan makna yang muncul akibat proses gramatikal, seperti afiksasi. Makna referensial adalah makna yang mengacu pada konteks tertentu atau pada sesuatu di luar bahasa. Sementara itu, makna kias adalah makna yang tidak menunjukkan arti sebenarnya, melainkan mengandung nilai simbolis atau perbandingan.



Penelitian relevan yang menganalisis aspek semantik dalam puisi antara lain dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2018) yang meneliti puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar, dan menemukan adanya makna leksikal, gramatikal, referensial, dan kias. Penelitian oleh Pardosi & Tiflatul (2021) terhadap puisi-puisi karya Mustofa Bisri juga menunjukkan adanya makna leksikal, gramatikal, idiomatik, stilistik, referensial, dan nonreferensial. Selanjutnya, Wati *et al.* (2021) menganalisis puisi “Mata Air” karya Herwan FR dan menemukan makna leksikal, gramatikal, referensial, serta nonreferensial.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ditemukan kajian semantik terhadap puisi berbahasa Sasak, khususnya puisi “*Presean*” karya Syaiful Bahri, padahal puisi ini kerap digunakan dalam kegiatan Festival Tunas Bahasa Ibu dan Sastra Daerah Tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis puisi berbahasa Sasak “*Presean*” karya Syaiful Bahri dengan fokus pada empat jenis makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan menggambarkan data secara alamiah untuk menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan runtut. Menurut Waruwu (2023), metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat suatu fenomena, fakta, maupun objek penelitian yang ditemukan di lapangan. Objek dalam penelitian ini adalah aspek semantik (pemaknaan bahasa) pada puisi berbahasa Sasak berjudul “*Presean*” karya Syaiful Bahri. Fokus kajian semantik dalam penelitian ini meliputi empat jenis makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias yang terdapat dalam puisi berbahasa Sasak “*Presean*” karya Syaiful Bahri.

Data dalam penelitian ini berupa teks puisi berbahasa Sasak berjudul “*Presean*” karya Syaiful Bahri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur atau studi dokumen, yaitu dengan membaca dan menyimak isi literatur atau dokumen, mencatat hal-hal penting, serta menganalisisnya sesuai dengan kajian yang diteliti, yakni kajian ilmu semantik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi data. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berurutan, dimulai dari proses pengumpulan data, perumusan dan penyajian hasil analisis dalam bentuk tabel, hingga tahap verifikasi untuk memperoleh simpulan akhir yang relevan dengan fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis puisi berbahasa Sasak berjudul “*Presean*” karya Syaiful Bahri dengan fokus pada empat jenis makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna nonreferensial. Pembatasan kajian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Dalam puisi “*Presean*”, terdapat penggunaan kata yang mengandung makna sebenarnya



(leksikal), makna yang mengalami proses gramatikal, serta kata-kata yang memiliki acuan atau rujukan terhadap hal di luar bahasa (referensial) maupun yang tidak memiliki acuan langsung (nonreferensial). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel agar mempermudah pembaca dalam memahami makna setiap kata atau larik dalam puisi berdasarkan kategori makna yang dianalisis. Tabel 1 berikut memuat hasil identifikasi jenis makna beserta penjelasan maknanya dalam konteks puisi “*Presean*”. Berikut puisi “*Presean*” karya Syaiful Bahri (2011).

*Presean*  
*Balit siq nyerenget*  
*Panas bulan pituq uah santer*  
*Salaq sekediq bateq beruni*  
*Tekentur jagur jangke belur nyunyur ...*  
*Presean ...*  
*Pinaq balit jari anget*  
*Panas bulan pituq jari raju*  
*Pade bekopok bekapongan*  
*Ngigel ngakak betejoqan*  
*Daraq penjalin pinaq ujan*  
*Presean ...*  
*Jari ingetan selapuq pade*  
*Ilihan dendem kengoneqan*  
*Beriuhan besemetonan*  
*Endaraq sai endaraq lain*  
(Mataram, 28 November 2011).

**Tabel 1. Analisis Makna Puisi *Presean* pada Bait Pertama.**

Kata	Jenis Makna	Analisis Makna
<i>Balit</i>	Leksikal	Kata “ <i>balit</i> ” (musim kemarau) dapat dimaknai sebagai suatu peristiwa alam, dimana hujan jarang turun.
<i>Sik nyerenget</i>	Makna kias	Kata “ <i>sik nyerenget</i> ” (paling terasa) dapat dimaknai kulit terasa tertusuk jarum ketika sinar matahari mengenai kulit.
<i>Panas</i>	Leksikal	Kata “ <i>panas</i> ” (panas) dapat dimaknai air mendidih lawannya dingin.
<i>Bulan</i>	Leksikal	Kata “ <i>bulan</i> ” (nama bulan) masa atau jangka waktu perputaran bulan mengitari bumi dari mulai tampaknya bulan sampai hilang kembali (29 atau 30 hari).
<i>Pituq</i>	Leksikal	Kata “ <i>pituq</i> ” (tujuh) bilangan yang dilambangkan dengan angka 7 (Arab) atau VII (Romawi).
<i>Wah santer</i>	Gramatikal	Kata “ <i>wah santer</i> ” (keterlaluan) dapat dimaknai keterlaluan melebihi batas kewajaran.
<i>Salaq</i>	Leksikal	Kata “ <i>salaq</i> ” (salah) dapat dimaknai tidak benar atau tidak betul.
<i>Sekediq</i>	leksikal	Kata “ <i>Sekediq</i> ” (Sedikit) dapat dimaknai tidak banyak atau tipis.
<i>Batek</i>	Leksikal	Kata “ <i>batek</i> ” (parang) dapat dimaknai pisau besar (lebih besar dari pisau biasa, tetapi lebih pendek dari pedang), seperti golok.
<i>Beruni</i>	Gramatikal	Kata “ <i>beruni</i> ” (berbunyi) dapat dimakanai bunyi yang sangat berbahaya, seperti kibasan pedang terhadap tubuh manusia, bisa menyebabkan luka ataupun kematian.
<i>Tekintur</i>	Gramatikal	Kata “ <i>tekintur</i> ” (disentuh) dapat dimaknai disentuh atau terjadi gesekan yang menyebabkan luka.
<i>Jagur</i>	Leksikal	Kata “ <i>jagur</i> ” (pukul) dapat dimaknai pukulan mentah yang



Kata	Jenis Makna	Analisis Makna
<i>Blur nyunyur</i>	Gramatikal	menyebabkan luka lebam atau bengkak. Kata “ <i>blur nyunyur</i> ” (babak-belur) dapat dimaknai bekas pukulan ataupun luka yang disebabkan sentuhan benda yang keras.

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis semantik puisi *Presean* karya Syaiful Bahri pada bait pertama. Dari hasil analisis tersebut diperoleh simpulan bahwa bait pertama “*Balit siq nyerenget panas bulan pituq uah santer salaq sekediq bateq beruni tekentur jagur jangke belur nyunyur ...*” mempunyai makna pada musim kemarau yang panas tidak ada rasa kenyamanan yang dirasakan karena musim panas yang bekepanjangan, sehingga menyebabkan suasana tidak ada yang menyenangkan, sehingga semua orang mencari masalah sekecil apa pun dan itu dijadikan sebuah masalah sedikit-dikit main pukul. Semantik puisi bait kedua disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Analisis Makna Puisi *Presean* pada Bait Kedua.**

Kata	Jenis Makna	Analisis Makna
<i>Presean</i>	Leksikal	Kata “ <i>presean</i> ” (permainan tradisional suku Sasak) dapat dimaknai jenis permainan saling pukul dari alat rotan dan tamennngnya dari kulit kerbau atau kulit kambing.
<i>Pinaq balit</i>	Leksikal	Kata “ <i>pinaq balit</i> ” (membuat kemarau) dapat dimaknai membuat musim kemarau atau musim hujan jarang turun.
<i>Jari anget</i>	Leksikal	Kata “ <i>jari anget</i> ” (membuat hangat) dapat dimaknai menjadi hangat.
<i>Panas bulan pituq</i>		Kata “ <i>panas bulan pituq</i> ” dapat dimaknai suasana panas bulan ketujuh tepatnya bulan Juli.
<i>Jari raju</i>	Leksikal	Kata “ <i>jari raju</i> ” (tiang) dapat dimaknai tongkat untuk menopang tumbuhan ilalang.
<i>Pade bekopoq</i>	Leksikal	Kata “ <i>pade bekopoq</i> ” (tepuk tangan) dapat dimaknai semua bertepuk tangan menyatukan telapak tangan dengan hentakan dan menghasilkan bunyi.
<i>Bekapongan</i>	Gramatikal	Kata “ <i>bekapongan</i> ” (berpelukan) dapat dimaknai saling berpelukan merangkul berpegangan tangan.
<i>Ngigel</i>	Leksikal	Kata “ <i>ngigel</i> ” (menari) memiliki makna gerakan badan dan tangan sebagian yang menimbulkan pergerakan mengikuti irama musik.
<i>Ngakaq</i>	Leksikal	Kata “ <i>ngakaq</i> ” (tertawa) dapat dimaknai gerakan emosi senang terhadap sesuatu sampai mengeluarkan suara dari mulut.
<i>Betejoqan</i>	Gramatikal	Kata “ <i>betejoqan</i> ” (saling tunjuk) dapat dimaknai menunjuk dengan organ tangan telunjuk dengan berbagai arah.
<i>Darak</i>	Referensial	Kata “ <i>daraq</i> ” (darah) dapat dimaknai darah cairan terdiri atas plasma sel-sel merah.
<i>Penyalin</i>	Referensial	Kata “ <i>penyalin</i> ” (rotan) dapat dimaknai benda dari rotan yang digunakan untuk memukul dalam permainan <i>presean</i> .
<i>Pinaq ujan</i>	Leksikal	Kata “ <i>Pinak ujan</i> ” (membuat hujan) dapat dimaknai hujan yang dibuat seperti hujan buatan.

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis semantik puisi bahasa Sasak “*Presean*” karya Syaiful Bahri pada bait kedua “*Presean ... pinaq balit jari anget panas bulan pituq jari raju pade bekopok bekapongan ngigel ngakak betejoqan*”





*daraq penjalin pinaq ujan*”. Dari hasil analisis tersebut diperoleh simpulan bahwa bait ini memberikan gambaran kegiatan seni *presean* membuat suasa hangat meriah bisa menyambung tali silaturahmi pada musim kemarau panjang, dan membuat hubungan persaudaraan menjadi lebih erat lagi, semua orang bersuka ria sampai darah yang keluar dari hasil pemukulan dari rotan yang menyebabkan luka dijadikan tumbal sebagai pemicu agar hujan bisa turun dan menghentikan musim kemarau yang panjang. Semantik puisi bait ketiga disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Analisis Makna Puisi *Presean* pada Bait Ketiga.**

Kata	Jenis Makna	Analisis Makna
<i>Jari ingetan</i>	Gramatikal	Kata “ <i>jari ingetan</i> ” (menjadi ingatan) dapat dimaknai sebagai pengingat agar tidak mengulangi lagi perbuatan yang semula dilakukan.
<i>Selapug pade</i>	Gramatikal	Kata “ <i>selapug pade</i> ” (semua orang sama) dapat dimaknai sebagai semua orang sama.
<i>Ilihan dendam</i>	Leksikal	Kata “ <i>ilihan dendam</i> ” dapat dimaknai membuang semua kebencian, dendam, dan amarah.
<i>Kengoneqan</i>	Gramatikal	Kata “ <i>kengoneqan</i> ” (kelamaan) dimaknai sebagai suatu waktu yang lama.
<i>Beriuhan</i>	Konotatif	Kata “ <i>beriuhan</i> ” (ramai) dapat dimaknai sebagai bersama, ramai-ramai ke hal yang lebih baik.
<i>Besemetonan</i>	Gramatikal	Kata “ <i>besemetonan</i> ” (bersaudara) dapat dimaknai sebagai sesuatu persaudaraan hubungan yang erat.
<i>Endeq araq sai</i>	Leksikal	Kata “ <i>endeq araq sai</i> ” (tidak ada orang) dapat dimaknai sesuatu yang tidak ada.
<i>Endeq araq lain</i>	Leksikal	Kata “ <i>endeq araq lain</i> ” (tidak ada yang lain) dapat dimaknai tidak ada yang lain selain saudara.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis semantik puisi bahasa Sasak “*Presean*” karya Syaiful Bahri. Dari hasil analisis tersebut, diperoleh simpulan bahwa bait ketiga “*Jari ingetan selapug pade ilihan dendem kengoneqan beriuhan besemetonan endaraq sai endaraq lain*” memberikan peringatan kepada semua orang untuk menghilangkan rasa benci yang berkepanjangan, bangunlah persaudaraan, karena semua orang bukanlah orang lain, tetapi semuanya adalah saudara.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa makna leksikal dan gramatikal merupakan jenis makna yang paling dominan ditemukan dalam puisi “*Presean*” karya Syaiful Bahri. Sementara itu, makna metaforis atau kias jarang digunakan. Hal ini disebabkan oleh keinginan penyair untuk menciptakan puisi yang ringan dan mudah dipahami maknanya oleh pembaca, sehingga penggunaan kata-kata yang bersifat konotatif tidak terlalu menonjol. Padahal, sebuah karya sastra sebaiknya kaya akan penggunaan kata yang bersifat metaforis, karena dapat memperluas makna dan memperindah ekspresi bahasa. Terlebih lagi, puisi idealnya menggunakan bahasa yang imajinatif. Dengan demikian, dominasi makna leksikal dan gramatikal dalam puisi tersebut menunjukkan kecenderungan penyair untuk lebih menekankan pada penyampaian pesan secara langsung daripada penggambaran makna yang mendalam dan simbolis. Seperti yang dikemukakan oleh Faizun (2020), karya sastra harus mampu menyajikan kisah khayalan atau dunia fantasi.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi berbahasa Sasak berjudul “Presean” karya Syaiful Bahri, ditemukan bahwa jenis makna yang paling dominan adalah makna leksikal dan makna gramatikal, sedangkan makna kias tidak ditemukan secara eksplisit. Namun, jika ditelaah lebih dalam, makna tersirat dari puisi tersebut menggambarkan permainan tradisional suku Sasak yang berfungsi sebagai hiburan sekaligus sebagai bentuk ritual permohonan hujan. Hal ini dapat dilihat pada bait “*Pinaq daraq jari ujan*” (membuat darah jadi hujan) yang merupakan bentuk kiasan, seolah-olah darah yang keluar akibat permainan *presean* dijadikan simbol permohonan hujan.

Sebuah karya sastra agar lebih menarik sebaiknya dihiasi dengan penggunaan kata-kata kiasan, karena makna yang dihasilkan menjadi lebih luas dan memperkaya nilai estetika karya tersebut. Sejalan dengan pendapat Keraf (2015), majas metafora merupakan bentuk pengungkapan yang memaknai suatu hal melalui kiasan yang dianggap setara tanpa menggunakan kata pembanding seperti “seperti”, “bagai”, atau “layaknya”. Metafora menyatukan dua hal yang berbeda dalam satu makna baru, sehingga memberikan kesan yang lebih kuat, imajinatif, dan mendalam tanpa perbandingan langsung.

## SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat meneliti kajian semantik agar dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan implikasinya dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian semacam ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menafsirkan makna puisi dengan lebih mudah, sehingga pembaca dapat menangkap isi dan pesan yang terkandung dalam puisi secara lebih mendalam dan cepat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para sastrawan di Nusa Tenggara Barat, lebih khusus kepada Ms. Winsa di Taman Budaya Provinsi Nusa Tenggara Barat yang selalu memberikan pencerahan tentang pemahaman sastra, terutama dalam memahami puisi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi “Ada Tilgram Tiba Senja” Karya W. S. Rendra: Kajian Stilistika. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67-82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Hutagalung, W. (2022). Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar. *Eunoia : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 48-57. <http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1322>
- Keraf, G. (2015). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Laurica, C., Nisa, K., & Wijayanti, B. (2021). Semantik dan Aplikasinya pada Struktur Kalimat dalam Bahasa Jawa di Desa Srimulyo, Kecamatan Belitang Mulya. *Seulas Pinang : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 33-43. <https://doi.org/10.30599/spbs.v3i1.845>



- Maisarah, M., Lubis, A. A., Vadinda, F. Z., & Dayana, R. (2021). Pengembangan Media *Pop-Up* pada Materi Puisi untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Eunoia : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 67-78. <https://doi.org/10.30829/eunoia.v1i1.1151>
- Pardosi, W., & Tiflatul, H. (2021). Analisis Semantik pada Puisi Mustofa Bisri. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 34(1), 324-326.
- Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, D., Ariyani, F., & Nurhasanah, N. (2018). Analisis Semantik pada Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” Karya Chairil Anwar. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 183-186. <https://doi.org/10.22460/p.v1i2p183-186.1661>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wati, M., Saputra, A., & Firmansyah, D. (2021). Analisis Semantik pada Puisi “Mata Air” Karya Herwan FR. *Basastra : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(3), 279-287. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i3.30155>